

**INVESTIGASI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DAYAK IBAN SEBARUK
KAMPUNG SUNGAI SEPAN DESA MALENGGANG KECAMATAN
SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT
PERSPEKTIF SEJARAH LISAN**

Aurellia Ressi¹⁾, Muhammad Syaifulloh,²⁾ Eka Jaya Putra Utama³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera, No. 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219/6589855

e-mail: aurelliaressi@gmail.com¹⁾, ipul30loh@gmail.com²⁾, ekajpu.ikipptk@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui “Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk Kampung Sungai Sepan Desa Malenggang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat Perspektif Sejarah Lisan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi, faktor yang mengancam, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sungai Sepan Desa Malenggang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Informan dalam penelitian ini adalah juru kunci/sesepuh, ketua adat, masyarakat Kampung Sungai Sepan. Dokumen dan arsip yang digunakan meliputi foto-foto Objek Pemajuan Kebudayaan, data dewan adat Kampung Sungai Sepan, dan administrasi desa. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi langsung, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumen. Aktivitas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Kekayaan Objek Pemajuan Kebudayaan Kampung Sungai Sepan dan faktor serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya.

Kata Kunci: Investigasi, Kebudayaan, Dayak Iban Sebaruk, Perspektif, Sejarah Lisan

This research aims to examine "Objects for the Advancement of Sebaruk Iban Dayak Culture in Sungai Sepan Village, Malenggang Village, Sekayam District, Sanggau Regency, West Kalimantan, from an Oral History Perspective." The aim is to assess conditions, threats and efforts to increase public awareness about the importance of preserving these cultural objects. This research uses a qualitative descriptive method with an oral history approach. Carried out in Sungai Sepan Village, Malenggang Village, Sekayam District, Sanggau Regency, West Kalimantan. The informants involved were key leaders/elders, traditional leaders and the local community. Documents and archives used include photos of cultural objects, data from traditional councils, and village government records. Research techniques include direct observation, semi-structured interviews, and documentary analysis. Data collection tools include observation guides, interview guides, and documents. Activities include data collection, reduction, display, and drawing conclusions/verification. The validity of the data is ensured through triangulation. The study revealed the wealth of cultural advancement objects in Sungai Sepan Village as well as factors and efforts to increase public awareness of their preservation.

Keywords: *Investigation, Culture, Dayak Iban Sebaruk, Perspective, Oral History*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya. Budaya-budaya di Indonesia lahir dari keragaman etnik yang ada yang kemudian menjadi unsur kunci dari keseluruhan Budaya Nusantara. Pengaruh besar terhadap budaya di Indonesia datang dari sejarah dan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, yang bersumber dari pembelajaran manusia sejak dahulu. Sejarah menunjukkan bahwa budaya di Indonesia mampu eksis, saling melengkapi, dan bahkan berkembang secara bersamaan. Budaya berjalan beriringan dengan Pemerintahan moderen yang terus mengalami perubahan sepanjang masa. Kebudayaan mencakup segala macam bentuk manifestasi dari perilaku sosial suatu komunitas, reaksi-reaksi dari individu yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok tempat di mana ia hidup, dan juga hasil dari aktivitas-aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan (Franz Boas, 1858-1942). Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah Masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai Kebudayaan seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok yang merupakan contoh yang dapat kita defenisikan sebagai contoh dari kebudayaan (Chandrayati, 2016 ; 22).

Objek pemajuan kebudayaan merupakan suatu karya intelektual, sebagai suatu karya intelektual maka ia perlu ditata, dipelihara dan diselamatkan atau dengan perkataan lain perlu mendapatkan perlindungan. Dengan dikeluarkannya undang-undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pada tanggal 29 Mei 2017 maka pengaturan objek pemajuan kebudayaan akan semakin jelas. Dalam

undang-undang ini, disebutkan bahwa langkah strategis untuk memajukan kebudayaan nasional adalah melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Kehadiran Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentu tidak cukup jika hanya disambut baik saja namun perlu segera menyikapinya dengan cermat dan cerdas agar apa yang menjadi semangat regulasi tersebut dapat tercapai secara optimal Pentingnya strategi pemerintah dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal melandasi terbentuknya Perda Nomor 6 Tahun 2019 Tentang pemajuan kebudayaan daerah di kabupaten Sanggau. Keberadaan Perda ini menjadikan pembangunan kebudayaan memiliki arah yang jelas, secara substansial Perda ini memberikan perhatian pada dua belas Objek Pemajuan Kebudayaan, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olah raga tradisional, kuliner tradisional, dan cagar budaya. Jadi karena disahkannya perda yang mendukung maka bagaimana strategi untuk membuat objek pemajuan kebudayaan ini lebih berkembang lagi. Pokok dari UU Pemajuan Kebudayaan adalah untuk melindungi kebudayaan Indonesia dengan cara pengamanan (pasal 22), pada ayat (4) dijabarkan bahwa upaya pengamanan objek kebudayaan dilakukan dengan cara memutakhirkan data dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu secara terus-menerus, mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya, dan memperjuangkan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai warisan budaya dunia.

Ketersediaan informasi terkait adat istiadat serta kebiasaan masyarakat di suatu daerah menjadi penting agar program pembangunan yang dikembangkan bisa sesuai dengan kebudayaan daerah itu sendiri (Achsini, Cangara, & Unde, 2015 : 450). Salah satu suku yang memiliki Budaya yang kaya dan beragam adalah suku Dayak Iban Sebaruk yang berdomisili di daerah Sungai Sepan, Desa Malenggang, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan, karena berpotensi untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti pariwisata, ekonomi kreatif, dan pendidikan. Namun demikian, potensi kebudayaan daerah yang dimiliki Kampung Sungai Sepan belum terinventigasi dengan baik serta kurangnya pula kesadaran masyarakat untuk menjaganya sehingga adanya kepunahan di beberapa Objek Pemajuan Kebudayaan. Karena dewasa ini upaya pelestarian kebudayaan Dayak dihadapkan pada dua tantangan utama. Pertama, semakin menyempitnya wilayah-wilayah adat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Dayak akibat konversi yang terus menerus dilakukan secara masif dan tidak terbendung, Hutan, Tanah dan Sungai yang menjadi pondasi dan benteng kebudayaan Dayak tempat berbagai tradisi dan kearifan lokal tumbuh dan berkembang, terus menerus dirusak karena kepentingan ekonomi jangka pendek daripada kesinambungan dan kelestarian. Tantangan kedua adalah semakin berkurangnya minat dan perhatian generasi muda Dayak sekarang ini yang dikenal dengan menerasi milenial terhadap berbagai tradisi dan praktik- praktik budaya

leluhur secara turun-temurun yang menjadi identitas manusia Dayak. Menurunnya minat generasi muda tersebut diakibatkan berubahnya persepsi dan pemahaman mereka terhadap identitas budayanya akibat globalisasi dan modernisasi khususnya dalam bidang teknologi komunikasi yang semakin canggih, masif dan tak terelakkan. Kebudayaan Dayak semakin dipahami dan dipraktikkan hanya sebatas seni pertunjukan dan hiburan, busana dan asesoris, musik dan lagu pop dalam Bahasa Dayak, tari kreasi serta berbagai macam seni pertunjukkan lainnya. Minat generasi muda Dayak akan tradisi-tradisi leluhur yang sarat dengan berbagai praktik kehidupan berdasarkan adat istiadat dan kearifan budaya yang bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kehidupan yang harmonis dengan alam justru semakin menurun. Segala hal yang berbau "tradisi sekarang sering dirasa ketinggalan zaman atau jadul, entah itu musik tradisi, lagu tradisi, tarian tradisi, ritual tradisi, busana tradis bahkan cara mengelola alam dan kehidupan berdasarkan tradisi budaya Dayak Semuanya belum pas di era moderen bilamana belum "dikreasikan" sehingga menjadi lebih kekinian, kekota-kotaan dan kebarat baratan. Cara mengukur budaya dan identitas semakin lama semakin menggunakan alat ukur orang lain agar dirasa lebih moderenis.

Akibatnya minat dan perhatian akan tradisi-tradisi budaya Dayak yang justru menjadi identitas sesungguhnya semakin berkurang. Masa depan eksistensi kebudayaan Dayak sangat tergantung sejauh mana masyarakat adat Dayak memberikan perhatian secara serius terhadap warisan warisan budaya generasi sebelumnya yang masih tersisa sebagai penanda dan penentu identitas budaya

Dayak yang sangat kaya dan beraneka ragam itu. Bilamana proses penghancuran dan pembiaran terhadap akar-akar penopang kebudayaan Dayak tersebut terus berlangsung, dan generasi muda Dayak lebih memilih identitas kedayakannya dengan alat ukur dan penilaian dari luar komunitas Dayak, maka dipastikan eksistensi budaya Dayak akan semakin tenggelam dan tergilas oleh modernisasi dan westernisasi dengan segala konsekuensinya. Oleh sebab itulah investigasi Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sevaruk di Kampung Sungai Sepan ini penting untuk dilakukan yang pada akhirnya diharapkan tidak hanya akan berguna sebagai pelestarian budaya saja tetapi akan berguna juga dalam menjadikan objek pemajuan kebudayaan yang memiliki nilai kompetensi dan diakui oleh masyarakat luar sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan dan dapat menjadi ciri khas Sungai Sepan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan (oral history) yang mengharuskan peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau melalui wawancara. Abrams (2010:1) mengemukakan bahwa "*Oral History is a practice, a method research. It is the act of recording the speech of people with something interesting to say and then analyzing their memories of the past*". Dengan demikian sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tindakan merekam ucapan para pelaku dan saksi sejarah kemudian menganalisis ingatan mereka dimasa lalu. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah lisan adalah

metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena atau peristiwa berdasarkan kesaksian dan narasi individu yang mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya cerita pribadi dan pengalaman subjektif sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini berdasarkan metode yang digunakan yaitu mendeskripsikan Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk Kampung Sungai Sepan Desa Malenggang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat Perspektif Sejarah Lisan

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi kasus, Studi kasus adalah suatu rancangan penelitian yang dapat dilakukan dalam berbagai bidang dimana peneliti menganalisis suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016:74). Dalam penelitian ini mencari data tentang Objek Pemajuan Kebudayaan di Kampung Sungai Sepan, sedangkan sumber datanya sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan metode kualitatif yang diperoleh dalam beberapa sumber data yaitu tempat penelitian, data primer, dan data sekunder.

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data
Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara semiterstruktur dan studi dokumentasi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumen. Menurut Sugiyono (2017: 336-337) penelitian kualitatif telah melakukan analisis data

sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang berhasil dikumpulkan tidak semuanya mengandung unsur kebenaran atau masih ada kesalahan dalam data. Maka diperlukan pemeriksaan keabsahan data agar data benar-benar valid. Maka dari itu, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017: 330-331) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi terdapat dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi dan Tingkat Kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk Kampung Sungai Sepan

Kampung Sungai Sepan kaya akan Objek Pemajuan Kebudayaan terbukti dengan ditemukannya 9 Objek Pemajuan kebudayaan yang masih terjaga dengan baik yaitu, tradisi lisan, ritus, bahasa, adat istiadat, permainan rakyat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, dan kuliner tradisional. Sedangkan 2 diantaranya yaitu seni dan manuskrip dalam keadaan yang

memprihatinkan karena minimnya penanganan dan generasi yang cenderung apatis terhadap kebudayaan. Sedangkan untuk cagar budaya belum ada yang dijadikan cagar budaya namun peneliti melakukan rekomendasi cagar budaya berupa benda cagar budaya yang meliputi patung-patung kuno, alat music tradisional, perhiasan dan barang-barang antik yang memiliki nilai sejarah dan budaya, karena Kampung Sungai Sepan kaya akan benda-benda tersebut.

2. Faktor yang mengancam kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk kampung Sungai Sepan

Ada banyak faktor yang mengancam kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk kampung Sungai Sepan seperti kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan, modernisasi teknologi dan perubahan cara komunikasi yang telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam menyebarkan pengetahuan budaya mereka sehingga mengakibatkan ketidaksadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, masalah ekonomi dan kesenjangan sosial yang membuat masyarakat lebih fokus pada kebutuhan ekonomi sehari-hari daripada pengembangan budaya serta kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah mengenai kebijakan pelestarian kebudayaan lokal yang menyebabkan masyarakat merasa kurang dihargai dan didukung dalam upaya mereka melestarikan warisan budaya.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan

Pelestarian budaya di Kampung Sungai Sepan memerlukan pendekatan yang

komprehensif dan terintegrasi. Langkah-langkah konkret seperti memasukkan kebudayaan ke dalam kurikulum pendidikan, mengadakan forum diskusi lintas generasi, serta pelatihan keterampilan tradisional seperti tenun ikat, menunjukkan betapa pentingnya edukasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan kolaborasi antara berbagai pihak dari pemerintah dan masyarakat sipil menjadi strategi penting dalam memperkuat dukungan terhadap pelestarian budaya lokal. Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan dalam pelestarian budaya membutuhkan kesinambungan dan adaptasi terhadap perubahan zaman, untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya dapat dilestarikan dan diwariskan secara efektif kepada generasi mendatang.

Pembahasan

1. Kondisi dan Tingkat Kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk Kampung Sungai Sepan

Kampung Sungai Sepan adalah sebuah kampung yang berada di Desa Malenggang, Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Penduduk asli Sungai Sepan merupakan suku Dayak Iban Sebaruk Tanah Kadieh, namun seiring berjalannya waktu karena adanya pernikahan dan keterbukaan terhadap penduduk dari luar maka terdapat sub suku Dayak lainnya bahkan suku non Dayak yaitu Iban Sebaruk 598 orang, Jangkang 21 orang, Bi Somu 3 orang, Ribun 1 orang, Kanayant 3 orang, dan Jawa 9 orang (Sensus Dusun Sungai Sepan 2023). Kampung Sungai Sepan memiliki luas wilayah 7.094,99 ha yang terdiri dari wilayah rawa (labak), dataran tinggi (munggu'k) dan sedikit berbukit.

Adapun jenis penggunaan lahan di Kampung Sungai Sepan adalah sebagai bawas dan perkebunan karet 5.190,43 ha, hutan primer 795,23 ha, pemukiman atau perkampungan 7,87 ha, dan lokasi tambang 101,46ha (Sensus Desa Malenggang,2024). Hingga tahun 2023, penduduk yang mendiami Kampung Sungai Sepan tercatat sejumlah 637 jiwa, terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 336 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 337 jiwa (Sensus Dusun Sungai Sepan, 2023). Menyangkut kondisi keagamaan mayoritas penduduk kampung Sungai Sepan menganut agama Katholik sebagiannya lagi menganut agama Kristen Protestan dan Islam. Mata pencaharian masyarakat di Kampung Sungai Sepan bermacam ragam diantaranya adalah petani, ladang dan kebun >500 orang, pendulang emas 37 orang, wiraswasta >20 orang, dukun beranak 5 orang, dukun manang 7 orang, PNS/ASN/PPK 7 (Sensus Desa Malenggang,2023). Melengkapi profil geografis dan demografis Kampung Sungai Sepan tercatat menjadi Kampung yang kaya akan budaya daerah namun belum tergalai dan terpetakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, investigasi dan dokumentasi berikut adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang menjadi kekayaan Kampung Sungai Sepan:

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dipahami sebagai tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Huruf a). Berdasarkan pemahaman tersebut tradisi lisan yang masih berkembang baik dan menjadi kekayaan Kampung Sungai Sepan adalah cerita rakyat tentang asal usul Kampung Sungai Sepan, mantra/sampi, dan pantun.

2. Bahasa

Bahasa dipahami sebagai sarana komunikasi antara manusia baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf h). Di kampung Sungai Sepan ditemukan bahwa mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Iban Sebaruk / Benadai dan beberapa masyarakat juga menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jangkang /Bekidoh.

3. Adat istiadat

Adat istiadat dipahami sebagai kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf c). Berdasarkan pemahan tersebut di Kampung Sungai Sepan terdapat adat daur hidup yang terdiri dari adat kelahiran sampai dengan kematian, serta hukum adat dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memberikan jaminan kepada kehidupan masyarakat agar tercipta, suatu keadilan, keamanan, dan ketertiban.

4. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional dipahami sebagai seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diteruskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain mencakup pengobatan tradisional, jamu dan rempah obat-obatan, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan kebiasaan dan perilaku tentang alam dan semesta. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf e).

Sejalan dengan pengertian tersebut beberapa pengetahuan tradisional yang menjadi kekayaan Kampung Sungai Sepan, antara lain, pengetahuan tradisional tentang makanan dan minuman tradisional, pengetahuan tradisional tentang tumbuhan sebagai obat, pengetahuan tradisional tentang kerajinan tangan, dan pengetahuan tradisional tentang perladangan.

5. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional dipahami sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berintegrasi dengan lingkungan, yang dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf f). sejalan dengan pengertian teknologi tradisional berikut adalah teknologi tradisional yang dimiliki Kampung Sungai Sepan teknologi tradisional tradisional berupa alat untuk berburu, teknologi tradisional alat untuk menangkap ikan, dan teknologi tradisional alat pertanian.

6. Permainan Rakyat

Permainan rakyat dipahami sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus serta diwariskan pada generasi berikutnya. Permainan ini bertujuan untuk menghibur diri, antara lain termasuk permainan kelereng, pangkak gasing, dan lain-lain. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Huruf I). Berdasarkan pemahan tersebut ada beberapa permainan rakyat yang masih berkembang di kalangan Dayak Iban Sebaruk Kampung sungai

sepan seperti pangkak gasing, terepit, senapang angsun, empiut, buli, munyun, lompat tali, dan kelereng.

7. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional dipahami sebagai berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh. Aktivitas ini didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf j). Berdasarkan pemahan tersebut olahraga tradisional yang terdapat dikampung Sungai Sepan meliputi langkah silat dan nyengkuk babi Olahraga tradisional ini biasanya dimainkan pada saat kegiatan Gawai padi/ Gawai Matah Bunga Ayu/ Gawai Manang yang dilaksanakan tahunan.

8. Ritus

Ritus atau ritual dipahami sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus serta diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh dari ritus ini termasuk berbagai perayaan peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta kelengkapannya. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Pasal 2 Huruf d). Sejalan dengan pengertian tersebut ritus yang menjadi kekayaan Kampung Sungai Sepan berupa gawai manag betibuk, matah bunga ayu, gawai padi, dan ritual pernikahan.

9. Seni

Seni dipahami sebagai ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal yang berbasis pada warisan budaya maupun kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Bentuk seni antara lain mencakup

pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, seni kriya, dan seni media. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Huruf g). Adapun seni yang menjadi kekayaan Kampung Sungai Sepan berupa kain ikat/tenun kebat dan seni pahat berupa patung-patung.

10. Kuliner Tradisional

Kuliner tradisional merupakan berbagai masakan dan makanan serta minuman daerah baik yang disajikan sebagai menu keseharian maupun pada saat tertentu seperti, tempoyak, pekasam dan pansuh. (Penjelasan Peraturan Daerah Tahun 2019 Nomor 6 huruf k). berdasarkan pemahan tersebut kuliner tradisional yang dimiliki Kampung Sungai Sepan meliputi, sayur upa pisang, tebu telo, sayur tungku pisang, sayur daun buan, sayur jengkung, tuak/beram, jugkut janik/jelu, jukut sawak, jukut ensabi, salai, balur, tempoyak dan kue tepung.

11. Manuskrip

Manuskrip dipahami sebagai naskah beserta segala informasi yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain meliputi serat, babad, hikayat, dan kitab. (Penjelasan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 Huruf a). Terkait manuskrip dahulunya di Kampung Sungai Sepan terdapat manuskrip berupa colonial jepang serta tulisan aksara Iban Sebaruk namun karena kurangnya perawatan manuskrip tersebut telah hilang.

12. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan agama. (Penjelasan Peraturan Daerah

Nomor 6 tahun 2019 Huruf 1). Berdasarkan penjelasan tentang cagar budaya di Kampung Sungai Sepan belum ada yang dijadikan cagar budaya namun peneliti melakukan rekomendasi cagar budaya berupa benda cagar budaya yang meliputi patung-patung kuno, alat music tradisional, perhiasan dan barang-barang antik yang memiliki nilai sejarah dan budaya, karena Kampung Sungai Sepan kaya akan benda-benda tersebut.

Koentjaraningrat (2005:12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (2009:150-152), mengatakan ada 3 (tiga) wujud kebudayaan yaitu, pertama: wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang merupakan wujud ideal dan sifatnya abstrak, kedua wujud yang berupa kompleksitas aktifitas perilaku yang tepat dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, wujud yang berupa benda-benda hasil karya manusia yang bersifat konkrit atau nyata.

Teori Koentjaraningrat tentang kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks sesuai dengan temuan peneliti dimana masyarakat Sungai Sepan masih melestarikan pengetahuan tradisional baik dalam pengobatan, kerajinan serta makanan minuman tradisional, masyarakat juga masih percaya terhadap roh-roh leluhur terlihat dari ritual-ritual yang sering mereka lakukan, masih menerapkan kesenian tradisional seperti pembuatan patung dan tanggui, nilai-nilai gotong royong, saling

menghormati, dan sopan santun diajarkan dari generasi ke generasi dan masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga masih menerapkan hukum adat dengan sangat kuat dimana setiap tindakan masyarakat telah tercatat dalam tata hukum adatnya selain itu kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh masyarakat seperti bertani, menangkap ikan, berkerajinan juga mencerminkan kebudayaan mereka yang masih kuat.

Teori koentjaraningrat tentang tiga wujud kebudayaan sesuai dengan temuan peneliti pada Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah peneliti investigasi Tradisi lisan misalnya, termasuk dalam wujud kebudayaan pertama yang mencakup ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai abstrak. Adat istiadat dan ritual menggambarkan wujud kebudayaan kedua yang berupa aktivitas perilaku manusia dalam masyarakat. Sementara itu, teknologi tradisional dan seni termasuk dalam wujud kebudayaan ketiga, yaitu artefak konkrit hasil karya manusia. Pengetahuan tradisional, permainan rakyat, dan olahraga tradisional menunjukkan kombinasi yang dinamis antara ide, aktivitas, dan artefak. Bahasa, sebagai alat komunikasi, juga merefleksikan wujud kebudayaan pertama karena merupakan ekspresi abstrak dari ide-ide dan norma-norma. Hal ini menegaskan bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut saling melengkapi dan menciptakan gambaran holistik tentang bagaimana kebudayaan dijalankan dan dipertahankan dalam masyarakat Iban Sebaruk Sungai Sepan.

2. Faktor yang mengancam kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan Kampung Sungai Sepan

Terdapat berbagai faktor yang mengancam kelestarian objek pemajuan

kebudayaan di kampung Sungai Sepan, terutama dalam seni tenun ikat. Generasi cenderung apatis terhadap seni. Selain itu, para penenun yang merupakan tetua sudah meninggal, dan para laki-laki di kampung kurang memahami seni tenun karena sejak dahulu tugas mereka hanya membuat alat dan mencari bahan, sementara menenun adalah tugas wanita. Kurangnya pemahaman dan rasa cinta masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya telah menyebabkan banyak pemuda melupakan warisan nenek moyang mereka. Minimnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap adat dan budaya juga menjadi faktor yang memperparah situasi ini.

Bercermin dari teori Challenge and Response yang diperkenalkan oleh Arnold J. Toynbee (2019:247-261) menggambarkan bahwa budaya manusia berkembang sebagai hasil dari respon terhadap tantangan yang dihadapi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, Menurut Toynbee, juga menekankan bahwa “keberhasilan atau kegagalan suatu budaya dalam mengatasi tantangan ini akan menentukan kelangsungan hidup”. Respons yang tepat dan efektif terhadap rangsangan-rangsangan eksternal akan mendorong perkembangan budaya tersebut, sementara ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat mengancam eksistensinya.

Modernisasi teknologi dan perubahan dalam cara komunikasi telah mengubah dinamika sosial secara signifikan. Interaksi antarwarga kampung tidak lagi seintens seperti yang dahulu, dan pengetahuan tentang tradisi serta kebudayaan lokal tidak tersebar dengan efektif di kalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidaksadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, yang menjadi

semakin terpinggirkan di tengah dominasi budaya global dan modern. Banyak generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap modern dan global, sehingga mereka kurang peduli terhadap warisan budaya nenek moyang mereka dengan banyak cerita-cerita rakyat yang kini terlupakan dan tidak lagi diwariskan secara turun-temurun. Seni tenun ikat yang dulunya merupakan kebanggaan kampung, sekarang menghadapi tantangan dalam mendapatkan minat dan dukungan dari generasi muda. Di samping itu, tantangan ekonomi dan kesenjangan sosial juga berperan besar dalam meruntuhkan perhatian terhadap pelestarian budaya. Masyarakat kampung Sungai Sepan sering kali terjebak dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, seperti mencari nafkah dan mempertahankan kondisi ekonomi keluarga, yang mengurangi waktu dan sumber daya yang dapat mereka alokasikan untuk memperkuat dan melestarikan budaya mereka.

Teori Challenge and Response yang diperkenalkan oleh Arnold J. Toynbee (2019:247-261) terbukti ketika disandingkan dalam konteks pelestarian budaya Dayak Iban Sebaruk di Kampung Sungai Sepan. Berdasarkan hasil penelitian telah mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang mengancam kelestarian budaya ini, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional, dampak negatif dari modernisasi dan teknologi terhadap praktik budaya tradisional, serta masalah ekonomi dan kesenjangan sosial di masyarakat. Selain itu, kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah juga menjadi faktor penting yang menghambat upaya pelestarian budaya.

Terdapat kekurangan yang signifikan

dari pemerintah dalam memberikan perhatian terhadap kebijakan yang mendukung pelestarian kebudayaan lokal. Beliau juga menyoroti bahwa perubahan iklim dan ekologi yang mempengaruhi sumber daya alam yang menjadi integral bagi kehidupan budaya Dayak Iban semakin mempersulit upaya pelestarian budaya mereka di tengah arus modernisasi yang terus berubah. Selain itu, Pak Diki menambahkan bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota juga menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan perhatian terhadap pelestarian budaya, dengan banyak generasi muda yang terpisah dari akar budaya mereka karena migrasi ini. Menurutnya, alasan pemerintah belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pelestarian budaya lokal mungkin karena prioritas yang lebih tinggi pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur perkotaan, yang membuat isu-isu budaya dan keberlanjutan menjadi kurang mendapat perhatian serius.

Menurut Johnson (2019:28) dan Lee (2021:30), mengamplifikasi temuan-temuan ini dengan menyoroti perubahan sosial yang cepat dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat modern yang juga memengaruhi cara masyarakat lokal mempertahankan budaya mereka. Globalisasi dan urbanisasi juga dianggap sebagai ancaman signifikan bagi kelangsungan budaya lokal, menurut pandangan mereka. Johnson dan Lee menegaskan perlu adanya strategi adaptasi yang lebih kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan akademisi untuk menjaga dan mengembangkan budaya tradisional di era globalisasi ini.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan

melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan Dayak Iban Sebaruk di Kampung Sungai Sepan merupakan respon terhadap tantangan modern yang dihadapi oleh budaya tradisional. Menurut Arnold J. Toynbee, teori Challenge and Response menjelaskan bahwa kebudayaan berkembang sebagai hasil dari respon terhadap tantangan yang dihadapi manusia dari lingkungan sekitarnya. Ketika masyarakat mampu menanggapi tantangan secara efektif, budaya tersebut akan tumbuh dan berkembang; Namun, jika respon terhadap tantangan tersebut gagal maka sebuah peradaban akan hancur.

Kampung Sungai Sepan menghadapi tantangan serius dalam melestarikan kebudayaannya di tengah modernisasi. Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan kebudayaan menjadi kunci utama untuk menjaga jati diri dan identitas budaya lokal. Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai inisiatif seperti lokakarya, pelatihan, dan integrasi kebudayaan dalam kurikulum pendidikan formal, yang bertujuan untuk menanamkan apresiasi terhadap warisan budaya sejak dini. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

Kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat lokal juga ditekankan sebagai elemen kunci dalam pelestarian budaya. Wang (2017: 11) menyatakan bahwa sinergi antara berbagai pihak membawa dampak positif dalam mendukung keberlanjutan budaya, terutama melalui program-program yang terkoordinasi dengan baik dan

berkelanjutan.

Kerja sama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk mendukung program-program pelestarian budaya yang berkelanjutan. Revitalisasi seni tenun ikat oleh tim Dayakologi merupakan contoh nyata dari upaya pelestarian ini, yang melibatkan pelatihan rutin dan sosialisasi kepada masyarakat untuk memastikan keterampilan tradisional ini tidak punah. Dengan komitmen bersama dan langkah-langkah konkret, diharapkan kebudayaan Kampung Sungai Sepan dapat terus hidup, berkembang, dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Penelitian dan dokumentasi terus-menerus tentang aspek-aspek budaya yang terancam punah juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian. Harris (2018:482-592) menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menghasilkan data yang diperlukan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam pembangunan.

Berbagai strategi diatas mencerminkan tantangan kompleksitas dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal. Integrasi respon yang beragam ini, sebagaimana dianjurkan oleh para ahli, sangat penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan zaman dan tekanan yang luar biasa.

PENUTUP

Kampung Sungai Sepan dapat dikatakan sebagai Kampung yang kaya akan Objek Pemajuan Kebudayaan hal ini terbukti dengan ditemukannya 9 Objek Pemajuan kebudayaan yang masih terjaga dengan baik yaitu, tradisi lisan, ritus,

bahasa, adat istiadat, permainan rakyat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, dan kuliner tradisional. Sedangkan 2 diantaranya yaitu seni dan manuskrip dalam keadaan yang kritis karena minimnya penanganan dan generasi yang cenderung apatis terhadap kebudayaan. Sedangkan untuk cagar budaya belum ada yang dijadikan cagar budaya namun peneliti melakukan rekomendasi cagar budaya berupa benda cagar budaya.

Pelestarian budaya Dayak Iban Sebaruk di Kampung Sungai Sepan menghadapi tantangan yang kompleks dan saling terkait. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengaruh modernisasi yang mengubah dinamika sosial kampung, serta tekanan ekonomi yang mengurangi waktu dan sumber daya masyarakat untuk melestarikan budaya mereka. Selain itu, perubahan iklim yang mempengaruhi sumber daya alam, dan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang memisahkan generasi muda dari akar budaya mereka juga berkontribusi pada penurunan keberlanjutan budaya lokal.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kampung Sungai Sepan memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi. Keterlibatan aktif generasi muda melalui pendidikan budaya, lokakarya, dan pelatihan teknik tradisional sangat penting. Integrasi kebudayaan dalam kurikulum pendidikan dan diskusi lintas generasi membantu menanamkan pemahaman dan apresiasi budaya sejak dini. Pemanfaatan media sosial dan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga memperkuat dukungan pelestarian. Revitalisasi tenun ikat oleh tim Dayakologi dengan pelatihan rutin membangkitkan

kembali minat dan keterampilan masyarakat terhadap seni tradisional. Kesenambungan, adaptasi terhadap perubahan zaman, dan komitmen bersama diperlukan untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Law Reform*, 13(2), 284-299.
- Brown, Joshua. (2018). "The Challenges of Preserving Traditional Cultural Practices in the Face of Modernization and Globalization." *International Journal of Cultural Studies*, 21(4), 567-585.
- Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2022). Inventarisasi dan Dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 251-258.
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan Di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825-2838.
- Gainau. M, B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta. Penerbit: PT. Kanisius
- Gunui'.K.,& Mecer,A.T.(2019). *Tampun Juah. Pontianak: Institut Dayakologi*
- Jones, Sarah. (2020). "The Role of Education in Preserving Traditional Skills and Local Knowledge." *International Journal of Education and Development*, 11(2), 123-140.
- Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Ilmu Antrapologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya", UIN Malang, 2017, hlm 18
- Sardjono, A. (2019). HKI dan UU Pemajuan Kebudayaan. *JIPRO: Journal of Intellectual Property*, 45-61.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,125-126)
- Sugiyono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith et al. (2020). Laporan Penelitian: *Kondisi dan Upaya Pelestarian Budaya Dayak Iban Sebaruk di Kampung Sungai Sepan. Sanggau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sanggau.*

Toynbee, Arnold J. (1961). *A Study of History*. London: Oxford University Press.

Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017
Tentang Pemajuan Kebudayaan
Naskah Akademik Rancangan
Undang-Undang Tentang
Kebudayaan

Widia, I. K. (2019). Pemajuan kebudayaan dalam rangka menjadikan kalimantan timur sebagai tujuan wisata berkelas dunia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-2), 10-14.